

NILAI KARAKTER KEPEMIMPINAN DALAM NOVEL *PENAKLUK BADA*KARYA AGUK IRAWAN MN DAN RELEVANSI PEMBELAJARANNYA DI SMA

Oleh: Irma Hadzami Chusniati
Program Studi Pendidikan BahasadanSastra Indonesia
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Adin13azmi@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) unsur intrisik karya sastra dalam novel *Penakluk Badai*, (2) nilai karakter kepemimpinan dalam novel dan (3) relevansi karakter kepemimpinan sebagai bahan pembelajaran di SMA. Sumber data penelitian ini adalah novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN yang menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik kualitatif berupa kata-kata lisan maupun tulisan yang ada dalam novel tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka dan analisisnya menggunakan metode analisis isi. Hasil analisis disajikan dengan teknik informal. Hasil penelitian ini adalah: (1) novel *Penakluk Badai* memiliki unsur-unsur intrisik yang terdiri dari, tema, tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang, (2) novel *Penakluk Badai* mengandung nilai-nilai karakter kepemimpinan yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel meliputi nilai-nilai religius, terbuka, jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, peduli, tanggung jawab karakter yang mendukung figur tokoh utama dalam novel dan (3) relevansi novel *Penakluk Badai* dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran apresiasi sastra untuk kelas XI SMA.

Kata kunci: *Penakluk Badai*, Nilai Karakter Kepemimpinan.

PENDAHULUAN

Karya sastra mencerminkan pandangan hidup pengarang mengenai nilai-nilai kebenaran yang disampaikan kepada pembaca melalui sikap dan tingkah laku para tokohnya (Nurgiyantoro, 2002:321). Senada dengan pendapat tersebut, Ismail menyatakan bahwa karya sastra bukan hanya mempersoalkan estetika belaka, melainkan juga sehimpun nilai-nilai, baik itu yang berkaitan dengan persoalan spiritual.

Menurut Max Scheler terdapat perbedaan antara nilai dan hal yang bernilai. Nilai adalah kualitas yang membuat suatu hal yang bernilai, sedangkan hal yang bernilai merupakan suatu hal yang membawa kualitas nilai (Paulus Wahana, 2004:14). Dengan demikian karakter kepemimpinan merupakan hal yang bernilai untuk dibahas dalam penelitian ini. Karakter pemimpin dalam karya sastra sering dimunculkan oleh seorang pengarang karena menjadi salah satu unsur yang dapat memberi nilai dalam karya sastra tersebut.

Dipilihnya novel *Penakluk Badai* sebagai relevansi pembelajaran sastra pada siswa kelas IX SMA dengan pertimbangan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta, rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimanakah struktur karya sastra novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN?, (2) Bagaimanakah nilai karakter kepemimpinan dalam novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN? Dan (3) Bagaimanakah relevansi karakter kepemimpinan dalam novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA?

Mengacu pada rumusan masalah di atas tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan struktur karya sastra novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN, (2) mendeskripsikan nilai karakter kepemimpinan dalam novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN, (3) mendeskripsikan relevansi karakter kepemimpinan dalam novel *Penakluk Badai* Karya Aguk Irawan MN sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.

Menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012: 36) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya secara bersama membentuk kesatuan yang indah. Johnson (dalam Faruk, 2010:21) mengatakan ada empat kenyataan sosial dalam karya sastra, yaitu tingkat individual, tingkat antar pribadi, tingkat struktur sosial, dan tingkat budaya.

Karim menyimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses interaksi sosial untuk memengaruhi. Kepemimpinan sebagai seni/ketrampilan memengaruhi tingkah laku manusia dan kemampuan untuk membimbing orang. Konsep kepemimpinan yang banyak diapresiasi adalah konsep kepemimpinan yang disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara yang terdiri dari 3 aspek kepemimpinan yaitu (1) ing ngarsa sung tuladha, (2) ing madya mangun karsa, dan (3) tut wuri handayani. Ing ngarsa sung tuladha menekankan peran seorang pemimpin sebagai tokoh yang harus bisa diteladani, yang harus bisa membimbing dan memberi arah ke mana organisasi hendak di bawa (Furqon, 67: 2010). Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*) adalah

suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri siswa. Superka (dalam Zaim, 2009: 61).

METODE PENELITIAN

penelitian ini menggunakan teknik pustaka (Subrata, 1992:42). Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, jurnal-jurnal, tulisan-tulisan atau referensi lain yang diterbitkan secara umum yang berkaitan dengan penelitian gaya kepemimpinan dan penerapan manajemen. Mengatakan bahwa teknik pustaka adalah menggunakan teknik catat dan observasi. Teknik catat adalah mencatat data-data yang ditemukan ke dalam nota pencatatan data yang tersedia. Subjek penelitian ini adalah nilai karakter kepemimpinan dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN dan relevansi pembelajarannya di kelas XI SMA

Penelitian ini menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik kualitatif adalah tampilan yang berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya (Arikunto, 2010:22). Penulis menggunakan teknik kualitatif karena dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN adalah menggunakan analisis isi, yaitu membahas dan mengkaji isi novel *Penakluk Badai* terdapat kata-kata tertulis yang dapat dicermati untuk memperoleh makna yang lebih mendalam.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai karakter kepemimpinan dalam novel *Penakluk Badai* yang melekat pada tokoh utama dari bab rembulan jatuh dalam kandungan hingga akhir pesona yang memiliki berbagai contoh karakter kepemimpinan dalam tokoh utama yang bisa kita jadikan teladan umat muslim. Dipilihnya novel tersebut sebagai bahan ajar sastra pada siswa kelas IX SMA dengan pertimbangan bahwa pengajaran sastra dapat membantu pendidikan secara utuh apabila cakupannya meliputi empat manfaat, yaitu: membantu ketrampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak.

Novel *Penakluk Badai* merupakan salah satu novel masa kini, selain novel PB masih sangat baru dan masih hangat untuk dikaji pembelajaran novel seperti yang kita ketahui ada ketrampilan berbahasa: (i) menyimak (ii) wicara (iii) membaca dan (iv) menulis. Dalam pembelajaran bahasa mengikutsertakan pengajaran sastra dalam kurikulum berarti akan membantu siswa berlatih ketrampilan membaca. Novel *Penakluk Badai* banyak mengandung nilai-nilai budaya yang dicontohkan oleh Kiai Hasyim dalam

bertindak tutur, budi pekerti dan kehidupan masyarakat saat itu. Sastra berkaitan erat dengan semua aspek manusia dan alam dengan keseluruhannya. Setiap karya sastra selalu menghadirkan 'sesuatu' dan kerap menyajikan banyak hal yang apabila dihayati benar-benar akan semakin menambah pengetahuan orang yang menghayatinya. Dalam hal pengajaran sastra novel merupakan jembatan untuk melatih kecakapan yang perlu dikembangkan adalah kecakapan yang bersifat *indra, penalaran, afektif, sosial dan religious*, dengan ini siswa akan lebih menghayati apa yang disampaikan melalui karya sastra.

Dalam nilai pengajaran sastra ada dua tuntutan yang dapat diungkapkan sehubungan dengan watak. pengajaran sastra hendaknya mampu membina perasaan yang lebih tajam. Dibanding pelajaran-pelajaran lainnya, sastra mempunyai kemungkinan lebih banyak untuk mengantar kita mengenal seluruh rangkaian kemungkinan hidup manusia misalnya: kebahagiaan, kebebasan, kesetiaan, kebanggaan diri sampai pada kelemahan, kekalahan, kebencian, perceraian dan kematian. Seseorang yang telah banyak mendalami berbagai karya sastra biasanya lebih peka untuk menunjuk hal mana yang bernilai dan mana yang tak bernilai. Secara umum, lebih lanjut dia akan mampu menghadapi masalah-masalah hidupnya dengan pemahaman, wawasan, toleransi dan rasa simpati yang lebih mendalam. Perlu digaris bawahi bahwa kedalaman itu merupakan satu kualitas yang dibutuhkan masyarakat berkembang di mana pun tanpa kecuali (Rahmanto, 27: 1988).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: (1)Unsur intrisik dalam novel *Penakluk Badai* karya Aguk Irawan MN mencangkup lima aspek yaitu: tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang. Kelima unsur tersebut saling menyatu dengan nilai kepemimpinan yang terdapat di dalamnya, (2) Nilai-nilai pendidikan karakter kepemimpinan dalam novel *Penakluk Badai* di antaranya yaitu nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, kerja keras, mandiri, peduli, tanggung jawab dan pekerja keras, (3) Relevansi novel *Penakluk Badai* sebagai bahan ajar siswa kelas XI SMA. Dapat dilihat dari: (i) relevansi novel tersebut dengan standar KTSP, yakni SK nomor 15 dan KD nomor 15.1 dan (ii) relevansi *novel Penakluk Badai* dengan implementasi pendidikan karakter, yakni nilai-nilai pendidikan dalam novel tersebut dapat digunakan sebagai sarana pembentukan karakter siswa kelas XI SMA.

Saran yang diajukan penulis berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas adalah: (1) bagi guru untuk mampu menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang berkarakter pada peserta didik perlu adanya sosok guru yang berkarakter dan tidak terlalu menekankan pengembangan intelektual dan (2) bagi siswa harus memperhatikan dengan seksama untuk menjadi seorang siswa yang bertanggung jawab dalam menjalani amanah di muka bumi sebagai khalifah. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan agar penelitian ini dapat member gambaran informasi bagi penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan peneliti selanjutnya dalam mengkaji dan meneliti lebih dalam lagi dari perkembangan sastra yang berupa novel dengan pendekatan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Elmubarak, Zaim. 2009. *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak Menyambung yang Terputus, dan Menyatukan yang tercerai*. Bandung: Alfabeta.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Ginjar, Nurhayati. 2012. *Pengkajian Prosa Fiksi Teori dan Praktik*. Surakarta.
- Hidayatullah, Fruqon. 2010. *Pendidikan Karakter Membangaun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Karim, Mohammad. 2010. *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Pers.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Pers.
- Rahmanto. 1988. *Metode Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.